

Proceedings

Literature and Nation Character Building

ISBN: 602-7762-18-7
ISBN13: 978-602-7762-18-3

Editors:

Drs. Fatchul Mu'in, M.Hum
Sainul Hermawan, M.Hum

The 23rd HISKI Conference on Literature
Lambung Mangkurat University
Banjarmasin, November 6-9, 2013

Pengantar

Syukur alhamdulillah, Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Universitas Lambung Mangkurat, mendapat kepercayaan melaksanakan Konferensi Internasional Kesusasteraan XXIII (*The 23rd International Conference on Literature*). Pelaksanaan Konferensi ini merupakan bagian dari acara Dies Natalis Unlam yang ke-55 yang tahun ini jatuh pada hari Sabtu, 28 September 2013.

Konferensi Internasional ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Di antara dukungan itu pertama-tama datang dari Gubernur Provinsi Kalimantan Selatan, Rektor Universitas Lambung Mangkurat dan Dekan FKIP Unlam, Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Unlam Pangeran H. Rusdi Effendi, Kepala Dinas Pariwisata dan pihak-pihak terkait yang lain, serta para pembentang makalah dari dalam dan luar negeri.

Konferensi Internasional ini bertema *Literature and Nation Character Building*, dengan subtema *Literature and Religious Life, Literature and Power, Literature and Capitalism, Literature and Democracy/Reformation, Literature and Education, Literature and Local Values, and Literature and Morality*. Tema ini dianggap penting karena melihat fenomena dekadensi karakter masyarakat baik nasional maupun global yang cenderung semakin tidak mengindahkan nilai-nilai lokal, nasional, maupun nilai-nilai universal.

Di Indonesia, akhir-akhir ini pendidikan karakter menjadi isu yang hangat sejak dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada tanggal 2 Mei 2010. Tekad pemerintah untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Akan tetapi kita juga masih belum sepenuhnya tahu bagaimana keseriusan pemerintah untuk melakukan kebijakan pendidikan nasional untuk mendukung program itu.

Tentunya, karakter bangsa tidak hanya semata dapat dibentuk dari program pendidikan atau proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, jika memang pendidikan bermaksud serius untuk membentuk karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, butuh penyadaran terhadap para pendidik dan pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Ia berkaitan juga dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja dan kaum muda secara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material-ekonomi yang sedang berjalan.

Jadi tak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga social-budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Upaya melacak pendidikan karakter dalam sejarah di Indonesia tampaknya akan memperoleh kesulitan dihadapkan dengan fakta bahwa negara kita terdiri dari berbagai macam kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembangunan karakternya melalui kekuasaan negara. Belum lagi juga yang dibungkus nuansa suku, ras, dan agama yang banyak sekali jumlahnya. Masalah negara besar yang terdiri dari banyak kelompok sosial adalah sulitnya mencari karakter apa yang mendefinisikan bangsa dan negaranya. Tidak pernah ada pengentalan watak dalam tubuh bangsa ini karena belum pernah ada penghancuran terhadap fase masyarakat lama yang feodal—singkatnya belum pernah ada revolusi. Sebagai negara terjajah, karakter yang terbentuk juga mengalami pengerdilan. Tetapi setidaknya sejarah telah menunjukkan adanya upaya pembangunan karakter (*character building*) yang kuat untuk menuntaskan proses pembangunan nasional (*national character building*).

Pemerintah Indonesia sudah sangat menyadari terjadinya dekadensi moral ini, sehingga merasa perlu membuat kurikulum pendidikan berbasis karakter. Masyarakat juga melihat dan atau menyaksikan kenyataan ini melalui media-media cetak atau elektronik. Penembakan brutal, pelecehan seksual, obat terlarang, mabuk, hingga korupsi menjadi tontonan yang menjijikkan. Tidak ada pilihan lain, kecuali mencari jalan ke luar dari kondisi yang mengkhawatirkan itu.

Sudah jelas, untuk memperbaiki dekadensi karakter adalah adanya *model person* atau manusia model, yakni manusia yang menjunjung nilai-nilai karakter dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga. Yang menjadi masalah adalah manusia model itu, pada saat ini, sangat sulit dicari. Hampir semua orang yang diharapkan menjadi *model*, seperti guru, dosen, pejabat, pengusaha, politisi bahkan orang tua, ternyata banyak yang tidak mengindahkan tata nilai lagi.

Sastra merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki karakter manusia. Dalam sastra terdapat tokoh protagonis yang setia dan konsisten mengamalkan nilai-nilai budaya dalam situasi apapun dan apapun tantangannya. Konferensi ini mencoba menggali dan mengungkap peranan sastra dan karya sastra sebagai sarana memperbaiki karakter manusia.

Konferensi ini menghadirkan 60 orang pembentang makalah. Di antaranya tujuh pembentang utama, yakni Bupati Banjar, Pangeran Khairul Saleh, Prof. Dr. Hj. Noraini Yusoff dari Universiti Utara Malaysia, Dr. Haji Morsidi Haji Muhamaddari Brunei Darussalam, pembentang makalah dari Australia dan Amerika Serikat, Prof. Dr. Riris K. Toha-Sarumpaet dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. H. Jumadi dari Universitas Lambung Mangkurat. Mudah-mudahan makalah-makalah ini akan menggugah masyarakat untuk tekun mempelajari dan membaca karya sastra, sehingga menemukan manusia model yang ideal yang diangan-angankan dan yang penting dapat menjadi contoh tauladan yang membimbing perilaku sehari-hari.

Banjarmasin, 5 November 2013
Ketua Panitia

H. Rustam Effendi

Daftar Isi

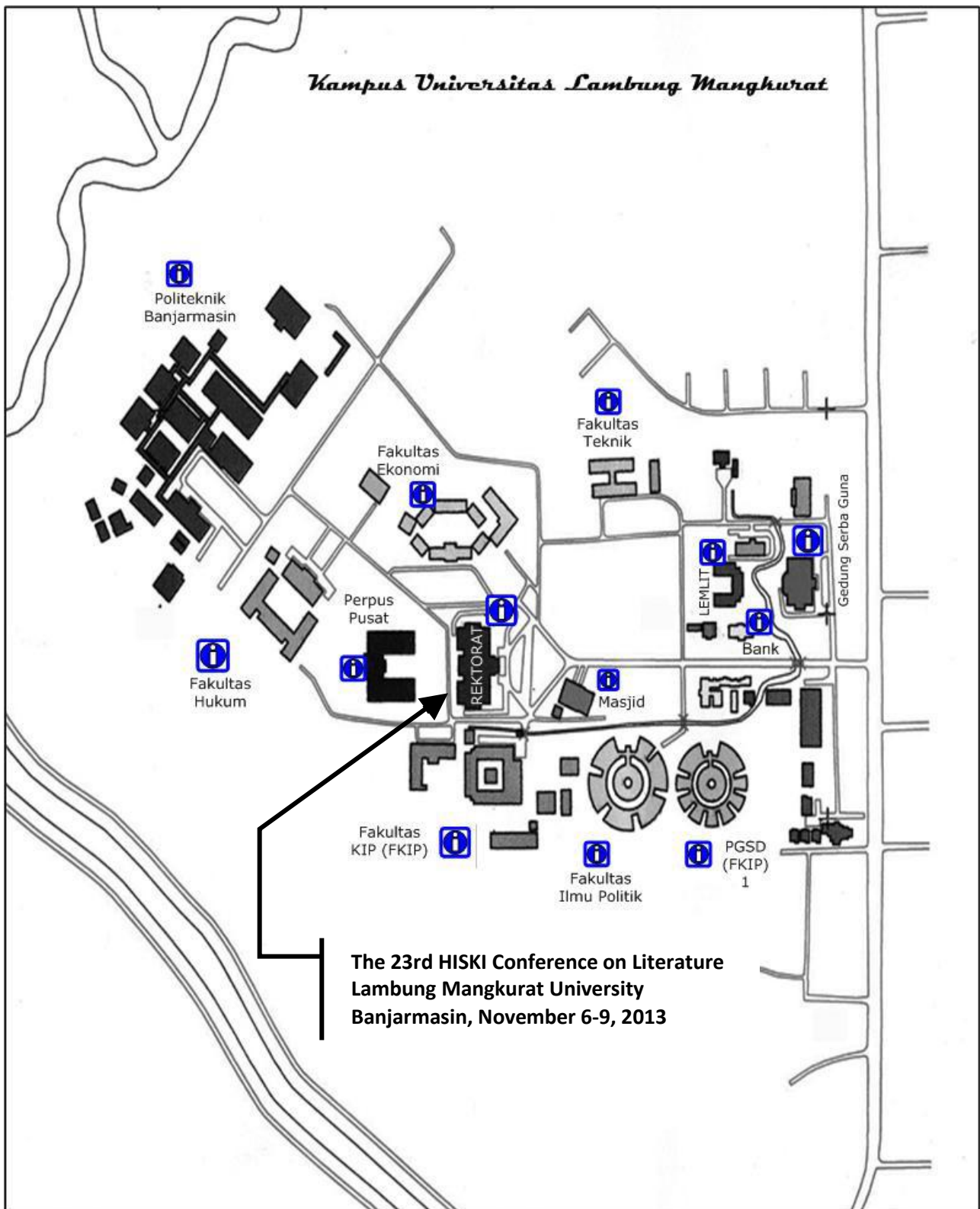
Pengantar	3
Daftar Isi	5
Denah Lokasi	9
Jadwal	11
KURSUS PENGHAYATAN KARYA AGUNG MELAYU DALAM PROGRAM PENSISWAZAHAN GURU SEKOLAH RENDAH <i>Nuraini Yusoff, PhD</i>	19
MENGINTENSIFKAN PERAN PENDIDIKAN SASTRA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER SISWA <i>Prof. Dr. Jumadi, M.Pd</i>	33
PUISI ADI RUMI: PENGUTARAAN TENTANG KEHIDUPAN BERAGAMA <i>Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad</i>	47
SASTRA DALAM PENDIDIKAN, PENDIDIKAN DALAM SASTRA <i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.</i>	59
URGENSI SASTRA TRANSENDENTAL DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	65
IMPROVING STUDENTS' CHARACTER BUILDING BY USING DRAMA TECHNIQUE <i>Erly Wahyuni</i>	81
PEMBELAJARAN SASTRA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Firman</i>	89
PEMBELAJARAN SASTRA YANG INTEGRATIF DAN MENYENANGKAN DI DUNIA PERGURUAN TINGGI <i>Izzah</i>	97
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL <i>LASKAR PELANGI</i> - KARYA ANDRE HIRATA <i>Ninawati Syahrul, M.Pd.</i>	103
KEKERASAN NARATIF DALAM MAJALAH INTISARI DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARANNYA <i>Nurhadi</i>	111
REKONSTRUKSI KONSEP GENDER DALAM SASTRA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH MENENGAH <i>Dr. Ribut Wahyu Eriyanti, M.Si., M.Pd.</i>	123
DRAMA AS AN EFFECTIVE WAY OF TEACHING ENGLISH AND BUILDING STUDENTS' CHARACTER <i>Rizki Theodorus Johan, SS, MA</i>	139
WEB-BASED LITERATURE: AN ALTERNATIVE WAY OF SIGNIFICANT LITERARY APPRECIATION IN THE FRAMEWORK OF CHARACTER BUILDING <i>Dra. Rita Hayati, M.A. and Dr. Rita Inderawati, M.Pd.</i>	147
SANGGAR SASTRA: KEMPING, WISATA, DAN ANTROPOLOGI SASTRA <i>Suwardi Endraswara</i>	153
BUILDING TEACHERS' POSITIVE PERSPECTIVE TOWARDS THE ROLE OF LITERATURE IN ELT FOR CHARACTER BUILDING <i>Dr. Rita Inderawati, M.Pd. and Sofendi, M.A., Ph.D.</i>	161
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA KULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA <i>Dr. Margaretha Dinar Sitinjak, Dr. Rita Inderawati, M.Pd. dan Dra. Zuraida, M.Pd.</i>	173

PENERAPAN STRATEGI RESPONS PEMBACA DAN RESPONS SIMBOL VISUAL DALAM MATAKULIAH <i>LITERARY APPRECIATION</i> UNTUK MENGEMBANGKAN BUDAYA LITERASI <i>Rita Inderawati, Sofendi, dan Zuraida</i>	185
PENDIDIKAN MORAL DALAM DRAMA <i>TARTUFFE</i> KARYA MOLIÉRE DAN DRAMA <i>IPHIGENIE AUF TAURIS</i> KARYA J. W. VON GOETHE: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK <i>Alice Armini, M.Hum dan Isti Haryati, M.A.</i>	195
MORAL TEACHINGS OF SEH AMONGRAGA AND ITS CONTRIBUTION FOR CHARACTER EDUCATION <i>Sutrisna Wibawa</i>	205
PEMBELAJARAN KARAKTER DENGAN PANTUN BERLAGU <i>Sabhan</i>	213
PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL <i>KAPAK</i> KARYA DEWI LINGGARSARI (TINJAUAN KRITIK SASTRA FEMINISME) <i>Fitria</i>	219
REPRESENTASI ECOFEMINISM DALAM NOVEL <i>PANGGIL AKU SAKAI</i> KARYA EDIRUSLAN PE AMANRIZA <i>Maimunah</i>	231
MEREKA KONTRUKSI FEMINISME DALAM CERPEN “LELAKI MEMANG TAK PERNAH TUA” KARYA CAHYANINGRUM DEWOJATI <i>Nining Nur Alaini</i>	243
PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>MATЬ/MAT’/IBU</i> KARYA MAXIM GORKY <i>Thera Widyastuti</i>	249
POLA KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH WANITA DALAM NOVEL INDONESIA KARYA PENGARANG PRIA BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA <i>Dra. Tuti Kusniarti, M.Pd.</i>	261
ISU VIRGINITAS DALAM NOVEL-NOVEL INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Didi Suhendi</i>	271
EKOKRITIK: KEARIFAN PENULIS DAN KARYANYA <i>Maryaeni</i>	277
MELACAK JEJAK KESADARAN FEMINISME DAN MANINISME DALAM NOVEL INDONESIA <i>Wiyatmi</i>	285
EKOKRITISISME: KAJIAN EKOLOGIS DALAM SASTRA <i>Fatchul Mu’in</i>	295
<i>SISINDIRAN</i> (PANTUN) DALAM PIDATO SERAH TERIMA CALON PENGANTIN PADA ADAT SUNDA <i>Asep Juanda</i>	307
MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MALUKU <i>Erniati</i>	315
INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS: SUATU REFLEKSI TENTANG RELASI DAN OPOSISI DALAM KESUSASTRAAN LOKAL DI MALUKU <i>Falantino Eryk Latupapua</i>	321
PAMALI: NORMA LISAN MASYARAKAT MALUKU <i>Helmina Kastanya</i>	331
SYI’IR SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN PESISIRAN (KAJIAN SYI’IR DI KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH) <i>Purwati Angraini</i>	337

KEKUASAAN SULTAN HB II ATAS PENGUASA KOLONIAL (ANALISIS BABAD MANGKUBUMI) <i>Ratun Untoro</i>	345
TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i>: ANTARA SASTRA, RITUAL, DAN SENI PERTUNJUKAN <i>Sainul Hermawan</i>	355
KEARIFAN LOKAL DALAM <i>PETATAH PETITI BAGHIBAHASA BESEMAH</i> <i>Suhardi Mukmin</i>	365
UNGKAPAN JENAKA DALAM PERIBAHASA BANJAR <i>Tajuddin Noor Ganie</i>	371
FOLKLOR BRUNEI: NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT (<i>PATUTURAN</i>) <i>Maslin Bin Haji Jukim/Jukin</i>	385
MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL PADA BUKU SERI POLLEKE KARYA GUUS KUIJER (1999-2001) <i>Christina Suprihatin</i>	397
KARYA SASTRA TERJEMAHAN MUTAKHIR SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN PLURALISME <i>Dian Swandayani</i>	405
METAFOR DALAM NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KAABAH DAN TENGGELAMNYA KAPAL VANDERWIJK</i> KARYA HAMKA SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT MINANGKABAU <i>Muhardis, S.S., M.Hum.</i>	415
TELAAH KRITIS NOVEL <i>GLONGGONG</i> KARYA JUNAEDI SETIYONO PERSPEKTIF ANTROPOLOGI SASTRA <i>Sugiarti</i>	423
PERANAN SASTRA DALAM MEMBANGUN ENTITAS KEBANGSAAN MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER KEINDONESIAAN KITA <i>Zurmailis</i>	437
PEMBELAJARAN SASTRA ANAK: MATERI AJAR SEDERHANA MENUJU PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI DAN AKHLAK ANAK <i>H. Yundi Fitrah</i>	449
KEPANIKAN MORAL DALAM NOVEL <i>LELAKI HARIMAU</i> KARYA EKA KURNIAWAN <i>Rusma Noortyani</i>	455
TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA MAHASISWA (SEBUAH STUDI KASUS KARAKTER MAHASISWA) <i>Nurbaya</i>	461
RESISTENSI KHAS LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN (ISTRI) DALAM CERPEN "JANGAN MAIN-MAIN (DENGAN KELAMINMU)": KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA <i>Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.</i>	471
CERPEN SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA <i>Hj. Siti Raudah</i>	487
TEACHING LANGUAGE AND CULTURE THROUGH LITERATURE <i>Dr. H. Abdul Muth'im, M.Pd.</i>	495
KARAKTER PEREMPUAN INDONESIA DALAM CERITA BERSAMBUNG MAJALAH KARTINI "DUA WANITA DALAM SATU BINGKAI" <i>Titik Wijanarti</i>	503
POTRET MANUSIA INDONESIA DAN KARAKTER BANGSA DALAM NARASI TEKS SASTRA SEJARAH <i>Moh. Fathoni</i>	509

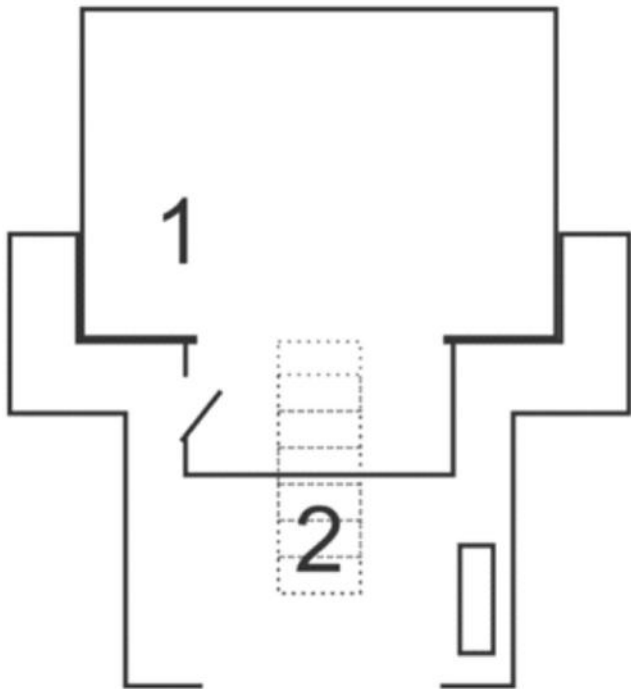
SASTRA ANAK DAN KESADARAN PENTINGNYA MERAWAT BUMI DALAM ZOO KARYA ANTONY BROWN, ISLAND OF THE BLUE DOLPHINS KARYA SCOTT ' DELL, DAN JULIE OF THE WOLVES KARYA JEAN CRAIGHEAD <i>Dr. Widyastuti Purbani</i>	523
SIKAP KRITIS ORANG JAWA SEBAGAI KARAKTER BANGSA: SEBUAH KAJIAN TERHADAP MANUSKRIP SEBAGAI HASIL KARYA SASTRA KLASIK JAWA <i>Venny Indria Ekowati</i>	533
MEMBACA KEHADIRAN TUHAN DALAM SAJAK-SAJAK INDONESIA <i>Basori</i>	545
HUMOR DALAM SASTRA: CARA LAIN PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Ai Kurniati</i>	546
PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM GARIS PEREMPUAN <i>Dessy Wahyuni</i>	547
KAJIAN ECOCRITICISM ARSITEKTUR URBAN NOVEL SKETSA DAN DILATASI KARYA ARI NUR UTAMI <i>Usma Nur Dian Rosyidah</i>	548
TEMBANG SUNDA DALAM NU KAUL LAGU KALEON <i>Cucu Suminar</i>	549
MAKNA SIMBOLIK DALAM PANTUN-PANTUN TIMUR SEBAGAI IDENTITAS ORANG BABAR DI MALUKU BARAT DAYA <i>Mariana Lewier</i>	550
MEMARTABATKAN BANGSA DENGAN PENGAJARAN SASTRA LOKAL <i>Rosida Tiurma Manurung</i>	551
BANYUMASAN SHORT STORIES: A MEANS OF UNDERSTANDING BANYUMAS LOCAL WISDOM <i>Tri Murniati</i>	552
MITOLOGI ROMANTIK DALAM PUISI-PUISI ACEP ZAMZAM NOOR (AZN) <i>Nita Widiati Efsa</i>	553
SASTRA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA <i>Rohim</i>	554
REPRESENTASI KARAKTER MASYARAKAT MALUKU DALAM GELAR JABATAN DAN PANGKAT TRADISIONAL: KAJIAN PSIKOFUNGSI FOLKLOR <i>Heppy Leonard Lelapary, S.Pd, M.Pd</i>	555
SOSOK NYAI RARA KIDUL DALAM PERJANJIAN DENGAN MAUT DAN BADAI PANTAI SELATAN <i>Sunu Wasono</i>	556
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS SASTRA <i>Jabrohim</i>	557

Denah Lokasi



Tempat Konferensi 1
(Aula Rektorat)

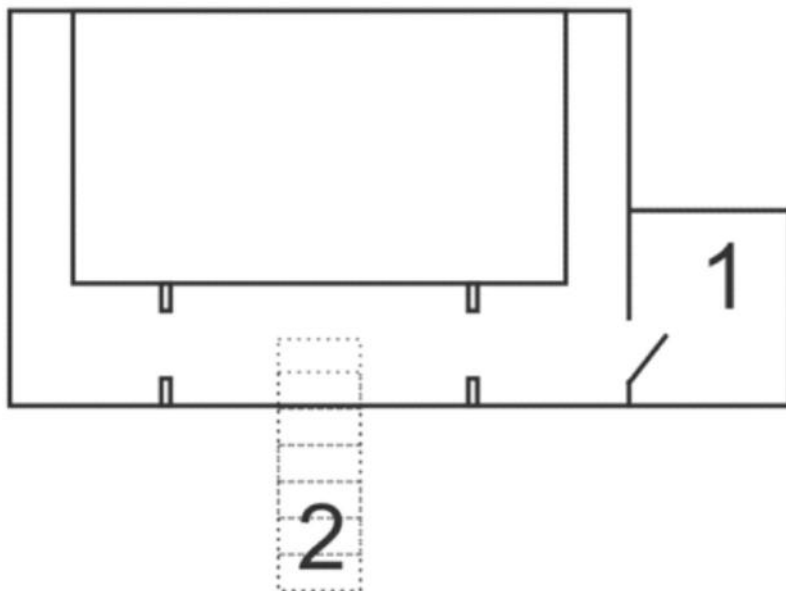
Lantai 1



- 1. Tempat Konferensi 1
- 2. Tangga menuju Lantai 2

Tempat Konferensi 2
(Ruang Rapat Rektorat)

Lantai 2



- 1. Tempat Konferensi 2
- 2. Tangga dari Lantai 1

Schedule

The 23rd HISKI International Conference on Literature "Literature and Nation Character Building" Banjarmasin, November 6-9, 2013

Day 1, Wednesday, November 6, 2013

Venue: Aula Rektorat Lt. 1

08.00 - 10.00 Registration

10.00 - 11.00 Opening

11.00 - 12.00 Key Speech: Pangeran Gt. H. Khairul Saleh

12.00 - 13.30 Conference Lunch

13.30 - 15.00 **Plenary Session | Aula Rektorat Lt. 1**

- Kursus Penghayatan Karya Agung Melayu dalam Program Pensiswazahan Guru Sekolah Rendah.
Prof. Dr. Nuraini Yussof | 12
- Puisi Adi Rumi: Pengutaraan tentang Kehidupan Beragama.
Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad. | 47

Moderator: Dr. H. Zulkifli, M.Pd

15.00 - 16.00 **Panel Session 1 | Aula Rektorat Lt. 1**

- Membaca Kehadiran Tuhan dalam Sajak-Sajak Indonesia.
Basori | 545
- Humor dalam Sastra: Cara Lain Pembentukan Karakter Bangsa.
Ai Kurniati | 546
- Improving Students' Character by Using Drama Technique.
Erly Wahyuni | 81

Moderator: Noor Eka Chandra, M.Pd

15.00 - 16.00 **Panel Session 2 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2**

- Pembelajaran Sastra yang Integratif dan Menyenangkan di PT.
Izzah | 97
- Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter
Sebuah Kajian Terhadap Novel *Laskar Pelangi* – Karya Andre Hirata
Ninawati Syahrul | 103
- Kekerasan Naratif dalam Majalah Intisari dan Implementasi
Pembelajarannya.
Nurhadi | 111
- Web-Based Literature: An Alternative Way of Significant Literary
Appreciation in the Framework of Character Building.
Rita Hayati dan Rita Inderawati. | 147

Moderator: Dra. Maria LAS, M.Pd.

16.00 - 16.30

Break

16.30 - 17.30

Panel Session 3 | Aula Rektorat Lt. 1

- Drama as an Effective Way of Teaching English and Building Students' Character.
Rizki Theodorus Johan | 139

- Urgensi Sastra Transendental dalam Pembangunan Karakter Bangsa.
Ali Imron Al-Ma'ruf | **65**
- Sanggar Sastra: Kemping, Wisata dan Antropologi Sastra.
Suwardi Endraswara. | **153**

Moderator: Dr. M. Rafiek, M.Pd.

16.30 - 17.30

Panel Session 4 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Building Teachers' Positive Perspective towards the Role of Literature
Rita Inderawati, dkk. | **161**
- Kepanikan Moral dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan.
Rusma Nurtyani | **455**
- Perempuan-Perempuan dalam Garis Perempuan
Dessy Wahyuni | **547**
- Pembelajaran Karakter Melalui Pantun Berlagu
Sabhan | **213**

Moderator: Dra. Nanik Mariani, M.Pd

Day 2, Thursday, November 7, 2013

08.00 - 09.00

Panel Session 1 | Aula Rektorat Lt. 1

- Penerapan Strategi Respons Pembaca dan Respons Simbol Visual dalam Matakuliah *Literary Appreciation* untuk Mengembangkan Budaya Literasi
Rita Inderawati, Sofendi, dan Zuraida. | **185**
- Isu Virginitas dalam Nonel Indonesia Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Islam
Didi Suhendi | **271**
- Ekokritik: Kearifan Penulis dan Karyanya
Maryaeni | **277**
- Kajian Ecocriticism Arsitektur Urban Novel Sketsa dan Dilatasi Karya Ari Nur Utami.
Usma Nur Dian Rosyidah | **548**

Moderator: Rusma Nurtyani, M.Pd.

08.00 - 09.00

Panel Session 2 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Sisindiran dalam Pidato Serah Terima Calon Penganti Adat Sunda
Asep Juanda | **307**
- Tembang Sunda dalam Nu Kaul Lagu Kaleon
Cucu Suminar | **549**
- Mantra Pengobatan Masyarakat Maluku
Erniati | **315**
- Moral Teachings of She Amongraga and Its Contribution for Character Education.
Sutrisna Wibawa | **205**

Moderator: Noor Cahaya, M.Pd.

09.00 - 10.00

Panel Session 3 | Aula Rektorat Lt. 1

- Pamali: Norma Lisan Masyarakat Maluku
Helmina Kastanya | **331**

- Pengembangan Model Pembelajaran Sastra pada Mata Kuliah *Literary Appreciation* Membangun Karakter Mahasiswa
Margaretha Dinar Sitinjak, Rita Inderawati, dan Zuraida | **173**
- Makna Simbolik dalam Pantun-Pantun Timur sebagai Identitas Orang Babar di Maluku Barat Daya
Mariana Lewier | **550**
- Syiir sebagai Wujud Kebudayaan Pesisiran (Kajian Syiir di Kabupaten Rembang Jawa Tengah)
Purwati Anggraini | **337**

Moderator: Drs. Sabhan, M.Pd.

09.00 - 10.00

Panel Session 4 | Ruang Rapat Lt. 2

- Memartabatkan Bangsa dengan Pengajaran Sastra Lokal
Rosida Tiurma M. | **551**
- Tradisi Lisan Balamut: Antara Sastra, Ritual, dan Seni Pertunjukan
Sainul Hermawan | **355**
- Kearifan Lokal dalam Petatah Petitih Baghi Bahasa Besemah
Suhardi Mukmin | **365**

Moderator: Drs. M.Z.A. Anis, M.Hum.

10.00 - 10.30

Break

10.30 - 11.30

Panel Session 5 | Aula Rektorat Lt. 1

- Ungkapan Jenaka dalam Peribahasa Banjar
Tajuddin Noor Ganie | **371**
- Banyumasan Short Stories: A Means of Understanding Banyumas Local Wisdom
Tri Murniati | **552**
- Folklor Brunei: Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat (Patuturan)
Maslin bin Hj Jukim | **385**

Moderator: Novita Triana, M.A.

10.30 - 11.30

Panel Session 6 | Ruang Rapat Raktorat Lt. 2

- Sikap Kritis Orang Jawa sebagai Karakter Bangsa:
Venny Indria Ekowati | **533**
- Masalah-Masalah Sosial dalam Masyarakat Multikultural pada Buku Seri *Polleke Karya Guus Kuijer (1999-2001)*
Christina Suprihatin | **397**
- Karya Sastra Terjemahan Mutakhir sebagai Alternatif Pembelajaran Pluralisme
Dian Swandayani, S.S., M.Hum | **405**

Moderator: Fatchul Mu'in, M. Hum.

11.30 - 12.30

Panel Session 7 | Aula Rektorat Lt. 1

- Karakter Bangsa dan Potret manusia Indonesia dalam Narasi Teks Sastra
Moh. Fathoni | **509**

- Metafor dalam Novel *Di Bawah Lindungan Kabah dan Tenggelamnya Kapal Vanderwijk* Karya HAMKA
Muhardis, S.S., M.Hum. | **415**
- Mitologi Romantik dalam Puisi-puisi Acep Zamzam Noor
Nita Widiati Efsa | **553**

Moderator: Dra. Rina Listia, M.Pd.

11.30 - 12.30

Panel Session 8 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Telaah Kritis Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono dalam Perspektif Antropologi Sastra.
Sugiarti | **423**
- Peranan Sastra dalam Membangun Entitas Kebangsaan menuju Pembentukan Karakter Ke-Indonesiaan Kita.
Zurmailis | **437**
- Teaching Language and Culture Through Literature
Abdul Muth'im | **495**
- Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Mahasiswa.
Nurbaya | **461**

Moderator: Dr. M. Fatah Yasin, M.Pd.

12.30 - 14.00
14.00 - 15.00

Conference Lunch

Panel Session 9 | Aula Rektorat Lt. 1

- Perspektif Gender dalam Novel *Kapak* Karya Dewi Linggarsari (Tinjauan Kritik Sastra Feminisme)
Fitria | **219**
- Representasi Ecofeminisme dalam Novel *Panggil Aku Sakai* Karya Ediruslam Pe Amanriza
Maimunah | **231**
- Mereka Konstruksi Feminisme dalam Cerpen "Lelaki Memang Tak Pernah Tua" Karya Cahyaningrum Dewojati
Nining Nur Alaini | **243**

Moderator: Dra. Zakiah Agus Kusasi, M.Pd.

14.00 - 15.00

Panel Session 10 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Peran Perempuan dalam Novel *MATb/MAT'/Ibu* Karya Maxim Gorky.
Thera Widyastuti | **249**
- Karakter Perempuan Indonesia dalam Cerita Bersambung Majalah Kartini: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra.
Titik Wijanarti | **503**
- Pola Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Karya Pengarang Pria Berlatar Belakang Budaya Jawa.
Tuti Kusniarti | **261**

Moderator: Sirajuddin Kamal, M.Ed.

15.00 - 15.30

Break

15.30 - 17.00 **Plenary Session| Aula Rektorat Lt. 1**
Prof. Riris K. Toha-Sarumpaet, M.Sc., Ph.D
Speaker from USA

Moderator: Dr. Rita Inderawati Rudy.

Day 3, Friday, November 8, 2013

05.00 -09.30 Tour to Floating Market (Pasar Terapung)
Interested participants must register to the committee (free of charge)

09.30 - 10.30 **Panel Session 1 | Aula Rektorat Lt. 1**

- Pembelajaran Sastra Anak.
Prof. Dr. H. Yundi Fitrah | 449
- Sastra Anak dan Kesadaran Pentingnya Merawat Bumi.
Widyastuti Purbani | 523
- Pendidikan Moral dalam Drama.
Alice Armini dan Isti Haryati | 195
- Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa .
Rohim | 554

Moderator: Dwi Candra Dewi, M.Pd.

09.30 - 10.30 **Panel Session 2 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2**

- Representasi Karakter Masyarakat Maluku dalam Gelar Jabatan dan Pangkat Tradisional.
Heppy Leunard Lelapary | 555
- Pembelajaran Sastra dan Pembentukan Karakter Siswa.
Firman | 89
- Sosok Nyai Loro Kidul dalam Perjanjian dengan Maut dan Badai Pantai Selatan.
Sunu Wasono | 556

Moderator: Asmi Rusmanayanti, M.Sc

10.30 - 11.00

Break

11.00 - 12.00

Panel Session 3 | Aula Rektorat Lt. 1

- Kekuasaan Sultan HB II atas Penguasa Kolonial (Analisis Babb Mangkubumi)
Ratun Untoro | 345
- Inferioritas dan Superioritas: Suatu Refleksi tentang Oposisi dan Relasi dalam Kesusastraan di Maluku
Falantino Eryk Latupapua | 321
- Melacak Jejak Kesadaran Feminisme dan Maninisme dalam Novel Indonesia
Wiyatmi | 285

Moderator: Jumariati, S.Pd., M.Pd.

11.00 - 12.00

Panel Session 4 | Ruang Rapat Rektorat Lt. 2

- Sastra dalam Pendidikan, Pendidikan dalam Sastra
Agus Nuryatin | 59

- Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Sastra
Jabrohim | **557**
- Rekonstruksi Konsep Jender dalam Sastra dan Pemanfaatannya dalam Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Menengah
Ribut Wahyu Eriyanti | **123**

Moderator: Moh. Yamin, M.Pd.

12.00 - 14.00

Conference Lunch

14.00 - 15.30

Plenary Session| Aula Rektorat Lt. 1

- Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra untuk Membangun Karakter Siswa
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd. | **33**
- Speaker of Australia

Moderator: Sainul Hermawan, M.Hum.

15.30 - 16.00

Break

16.00 - 17.00

Closing | Aula Rektorat Lt. 1

Day 4, Saturday, November 9, 2013

09.00 - 12.00

Tour to Kota Intan Martapura

Interested participants must register to the committee (free of charge)

(DIPRESENTASIKAN DALAM KONFERENSI INTERNASIONAL
KESTIASASTRAAN HIKI KE-23 DI UNIVERSITAS LAMBU NG MANGKURAT,
BANJARMASIN , 6-8 NOVEMBER 2013)

Wiyatmi
Maman Suryaman

wivatmi_fbs@yahoo.co.id
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Salah satu nilai pendidikan karakter yang saat ini masih relevan untuk dikembangkan dan disampaikan kepada generasi muda adalah kesadaran pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini karena masih ditemukan banyak produk perundangan-undangan, kebijakan negara, dan konvensi masyarakat yang cenderung bias gender. Dengan mengajarkan kesadaran keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, maka diharapkan akan tercipta generasi mendatang yang adil dan menghargai kesetaraan antarsesama. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka perlu dicari contoh dan model kesadaran kesetaraan dan keadilan gender, termasuk dari karya-karya sastra Indonesia. Novel merupakan salah satu genre sastra yang memuat contoh dan model kesadaran keadilan dan kesetaraan gender. Keadilan dan kesetaraan gender dalam novel Indonesia, ternyata tidak hanya diusung oleh novel yang ditulis sastrawan perempuan, tetapi juga ditulis oleh sastrawan laki-laki. Dalam konteks ini akan dibedakan antara kesadaran keadilan dan kesetaraan gender yang disebut feminisme dan maninisme. Feminisme mengacu pada kesadaran keadilan dan kesetaraan gender yang dimiliki oleh kaum perempuan, sementara maninisme mengacu pada kesadaran keadilan dan kesetaraan gender yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, perlu diteliti seperti apakah gambaran kesadaran feminisme dan maninisme dalam novel-novel Indonesia. Apakah perbedaan jenis kelamin merupakan faktor penentu dan pembeda kesadaran keadilan dan kesetaraan gender? Itulah yang akan diuraikan dalam makalah berikut ini.

Kata kunci: feminisme, maninisme, novel Indonesia

Pendahuluan

Salah satu nilai pendidikan karakter yang saat ini masih relevan untuk dikembangkan dan disampaikan kepada generasi muda adalah kesadaran pentingnya keadilan dan kesetaraan gender. Kesadaran ini berkaitan erat dengan nilai toleransi, menghargai prestasi, dan cinta damai yang merupakan butir-butir nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh Puskurbuk (www.puskurbuk.net/). Untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kita dapat memanfaatkan karya sastra (novel) sebagai salah satu contoh dan model, terutama novel yang mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kesadaran keadilan dan kesetaraan gender.

Novel, sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan salah satu hasil aktivitas kebudayaan yang diciptakan untuk mencatat dan mengkomunikasikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dari sebuah novel, pembaca (masyarakat) akan menemukan kembali sejumlah peristiwa, gejala sosial, budaya, politik yang pernah terjadi di masyarakat pada masa tertentu. Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, atau yang lebih dikenal dengan feminisme merupakan salah satu fenomena yang ditemukan dalam sejumlah karya sastra di Indonesia. Walau pun tidak digambarkan secara eksplisit, sejumlah novel Indonesia sejak awal perkembangannya ternyata telah mempersoalkan pentingnya keadilan dan kesetaraan gender, yang menginginkan tercapainya masyarakat yang berkeadilan sosial.

Kesadaran mengenai pentingnya keadilan dan kesetaraan gender timbul dalam masyarakat yang memiliki anggapan bahwa salah satu jenis kelamin, khususnya laki-laki, dianggap lebih unggul dan utama dari pada jenis kelamin perempuan. Masyarakat tersebut menganut ideologi patriarkat, termasuk masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakadilan gender. Keadaan tersebut meresahkan bagi sejumlah orang, termasuk para sastrawan, yang kemudian menuangkan keresahan dan kritiknya dalam karya-karya yang ditulisnya.

Kesadaran feminis ternyata tidak hanya ditemukan dalam karya-karya sastra (novel) yang ditulis oleh sastrawan perempuan, sebagai pihak yang dirugikan dalam kultur patriarkat. Karya-karya berkesadaran feminisme ternyata juga ditemukan dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, meskipun mereka sebenarnya berada dalam pihak yang diuntungkan. Oleh karena itu, tampaknya menarik untuk

mengkaji perbedaan kesadaran feminisme dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin, yang menyebabkan adanya perbedaan posisi, kedudukan, maupun pandangan masyarakat antara perempuan dengan laki-laki, diduga memberikan perbedaan kesadaran feminisme antarkeduanya. Hal ini, kesedaran feminisme yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan laki-laki, misalnya M. Arif Rusli (*Sirri Nut Hers O*) atau Pramudya Ananta Toer (*Burnt Don't Die*), mungkin akan berbeda dengan yang terungkap dalam novel yang ditulis oleh sastrawan perempuan, seperti N. Dini (*Padu Sruhsh Nnyo*) dan Ayu Utami (*Semen*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji perbandingan kesadaran feminis dalam novel-novel Indonesia karya sastrawan perempuan dengan karya sastrawan laki-laki dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Perspektif kritik sastra feminis dipilih untuk memahami bagaimana kesadaran feminisme digambarkan dalam novel-novel yang dikaji.

Kesadaran Feminisme, Maninisme, dan Male Feminist

Feminisme adalah aliran pemikiran dan gerakan sosial yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Hal ini sesuai dengan pernyataan Humm (2007:157- 158) bahwa feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan, yang membebaskan perempuan menentang ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Kesadaran kesetaraan dan keadilan gender tidak hanya dimiliki oleh kaum perempuan, tetapi juga dimiliki oleh kaum laki-laki. Berkaitan dengan kesadaran feminisme tersebut, dalam tulisan ini akan dibedakan antara kesadaran feminisme perempuan, yang disebut feminisme dan kesadaran feminisme laki-laki, yang akan disebut sebagai male feminisme atau maninisme.

Istilah *male feminism* dan *male feminist* mengemuka beberapa tahun lalu, setelah Kris Budiyan menerbitkan bukunya *Geminis: Perempuan dan Laki-laki* (2000), Nur Inan Subono menerbitkan *Geminis Laki-laki: Solusi untuk Perempuan!* (2001), disusul edisi khusus *Jurnal Perempuan* Nomor 64, 2009, dan *50 Tahun Bidore*

Sunil Lust- Hi. Dalam kedua buku dan jurnal tersebut, diuraikan tentang kaum laki-laki yang pro gerakan feminisme.

Dalam tulisannya di *Jurnal Perempuan*, Valentina 2009:27) mengemukakan bahwa istilah laki-laki feminis mengacu kepada laki-laki yang bersimpati pada gerakan perempuan dan terlibat dalam perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak dan tuntutan mereka. Laki-laki yang memiliki kesadaran tentang kebenaran perjuangan yang diusung oleh gerakan perempuan, seperti perlu adanya dekonstruksi dan revolusi ideologi patriarki yang menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan (Valentina, 2009:27). Munculnya gerakan laki-laki profeminis merupakan respon atau reaksi terhadap gerakan feminisme. Reaksi tersebut mengambil dua wajah, Wajah negatif (oposisi) dan wajah positif (Hasyim, 2009:54). Wajah (gerakan) yang penama memiliki orientasi kepada pengembalian kekuasaan laki-laki atas perempuan, sementara wajah yang kedua berorientasi kepada dukungan terhadap gerakan perempuan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender (Valentina, 2009:54). Dalam makalah ini, digunakan kata maninisme untuk menyebut kesadaran feminisme pada laki-laki feminis, sebagai penyederhanaan dari man feminisme (man:laki-laki dan feminisme).

Kesadaran Feminisme dan Maninisme dalam Novel Indonesia

Untuk melacak kesadaran feminisme dalam novel-novel Indonesia yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, dan melihat kemungkinan adanya perbedaan antarkedua kelompok, maka dipilih dua buah novel karya sastrawan perempuan (Ibidron dari karya Arti Purbani dan *Scimun* karya Ayu Utami) dan dua judul karya sastrawan laki-laki *Burnt Menu* karya Pramudya Ananta Truwer dan *Kitah Omonp Koson p* karya Sena Gumira Ajidarma). Novel *Wilyi watt* dan *Burnt Menu* dipilih untuk mewakili novel yang ditulis oleh generasi tua, sementara *Scimun* dan *Kitah Omonp Koson p* dipilih untuk mewakili novel yang ditulis generasi muda. Perbedaan usia sastrawan dan latar belakang sosial budayanya diasumsikan memiliki pengaruh terhadap karakteristik kesadaran feminisnya.

Kesadaran feminisme pada novel *Wilyi watt* yang berlatar cerita masa kolonial Belanda terespres pada pentingnya kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dan peran di ranah publik. Hal ini berbeda dengan kesadaran

feminisme dalam novel *Sumun* yang tidak lagi meipersoalkan masalah pendidikan dan peran di ranah publik, tetapi sudah meipersoalkan keadilan dan kesetaraan gender dalam identitas, otonomi tubuh, dan seksualitas. Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan dalam *IVidvowori*, misalnya tampak pada kutipan berikut.

Pada malam itu, waktu ayahnya sedang bekerja di serambi camping sebelah muka pada meja tulisnya, Widati memberanikan diri dan datang mendekatinya sampai dekat kursinya. Kernudian ia bertanya dengan rasa ragu-ragu sambil mata tertunduk, karena ia takut kalau-kalau ayahnya akan bersedih hati, "Ayah!" kalau saya lulus dalam ujian ini, bolehkah saya melanjutkan pelajaran?" dalam kebirnangan dan kekhawatiran Widati menanti jawaban ayahnya.

Ayah Widati menengadah lambat-lambat diletakkannya penanya, lalu ia berpaling ke arah anaknya berdiri, serta menentang muka Widati beberapa larnanya..

"Berusahalah supaya kau lulus dalam ujian itu, nanti kita pikirkan bagaimana yang baik." Jawab ayahnya.

Widati tersenyum bahagia, tampak olehnya ada harapan untuk melanjutkan pelajaran, dan dengan rajin ia mulai belajar lagi.

(Purbani, 1979:59)

Pada novel *IVidvowori* karya Arti Purbani (1948) berlatar masyarakat bangsawan Jawa (Klaten dan Kasunanan Surakarta) pada masa Colonial Belanda ini tampak kesadaran feminis yang inemperjuangkan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Widyawati (yang sering dipanggil dengan nama Widati) pada masa kolonial Belanda,-- ketika kaum perempuan pada masa itu pada umumnya harus menjalani pingitan, terutama pada kalangan priyayi--, tidak hanya yang memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan dasar, tetapi juga diberi kesempatan oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru di Betawi, kemudian menjadi guru di Palembang. Melalui novel *IVidyonoi*, Purbani menekspresikan gagasan feminismenya untuk mendobrak ruang gerak perempuan yang tidak hanya terbatas di rumah atau lingkungan keluarganya, tetapi juga ke kota, pulau, dan negara lain dalam menempuh pendidikan dan bekerja.

Kesadaran feminis yang tampak pada novel, yang terbit setengah abad

kerikutnya setelah *IVidyonori*, tidak lagi inempersoalkan keadilan dan kesetaraan gender di bidang pendidikan dan peran publik, tetapi sudah inempersoalkan identitas gender, otonomi tubuh, dan seksualitas. Identitas gender yang dipertanyakan dalam

Simun, misalnya tampak pada penolakan Shakuntala untuk mencantumkan nama ayahnya dalam visa kunjungan ke Netherland. Kewajiban mencantumkan nama ayahnya, sebagai nama keluarga inengukuhkan sistem patriarkat.

Tapi ketika pertains kali mengurus s'isa di Kedutaan Besar Belanda, yang ereka tanyakan adalah nama keluarga.

"Nama saya Shakuntala. Orang Jawa tak punya nama keluarga."

"Anda memiliki ayah, bukan?"

"Alangkah indahnya kalau tak punya."

"Gunakan nama ayahmu," kata wanita di loket itu.

"Dan mengapa saya harus inemakainya?"

"Formulir ini harus diisi."

Aku pun marah. "Nyonya, Anda beragama Kristen bukan? Saya tidak, tapi saya Pelajar daris seolah Katolik: Yesus tidak mempunyai ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah?"

Lalu aku tidak jadi inemohon visa. Kenapa ayahku harus etap memiliki sebagian dari diriku?"

Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil inenduga anaknya bahagia dan beruntung karena dilahirkan. Alangkah melesetnya. Alangkah naifnya (...) Kenapa pula aku harus memakai nama ayahku? Bagaimana dengan nama ibuku?"...(Utami, 1998: 138).

Sikap Shakuntala tersebut menunjukkan protesnya terhadap ketidakadilan gender yang terjadi dalam kehidupan sosial. Nama keluarga selalu dikaitkan dengan nama ayah, yang dianggap sebagai kepala keluarga, seperti dikukuhkan dalam Undang-undang Perkawinan RI, sementara peran dan keberadaan ibu dalam hubungannya dengan anaknya sering kali ditiadakan.

Kesadaran feminis yang berkaitan dengan otonomi tubuh dalam *Simun* misalnya tampak pada kutipan berikut.

Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak inenarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka. Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh....Tubuhku menari. Sebab menari adalah eksplorasi tak habis-habis....tubuhku inenarik. Ia menuruti bukannya nafsu melainkan gairah. Yang su blim. Libidinal. Labirin...(Utami, 1998: 115-116).

Kesadaran feminis yang berkaitan dengan seksualitas tampak pada halainan awal novel *Semua* yang mengekspresikan hasrat seksual perempuan secara bebas, tanpa ditutup-tutupi.

“Dan kalau dia datang ke taman ini, saya akan tunjukkan betapa sketsa yang saya buat karena kerinduan saya padanya. Serta beberapa sajak di bawahnya. *Kuinpinkun mulut vong hon.s/dori lrloLi vomp Lrhilan pan mam rrmoo jonvoldi untui o posir-posir tempat in men visit urns*. Saya tulis demikian pada sebuah gambar cat air.” (Utami, 1998: 3).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi erotis Laila yang ditujukan kepada Sihar. Dalam kutipan tersebut tampak bagaimana scoring perempuan bebas mengekspresikan hasrat seksualnya terhadap seorang laki-laki, yang menunjukkan bahwa kepasifan perempuan dalam seksualitas bukanlah bawaan, tetapi iner pak konstruksi sosial budaya tertentu, seperti diyakini oleh para feminis (Tong, 2006: 196). Dalam bagian lain. Sown juga tampak bahwa seorang perempuan (Yasmin) mampu memegang kendali dalam hubungan seksual.

Terjaga dini hari atau tengah malam karena ada yang menggigit dekat ketiakku. Kulihat tangannya masturbasi. Ia naik ke atasku setelah mencapainya. Aku tahn aku tak tahn cara memuaskannya.

23 April. Terbangun dengan kacau....kini tubu hku penuh pagutan. Tak tahu bagaimana Yasmin tertarik padaku yang kurus dan dekil? Ia begitu cantik dan bersih. Hari itu ia terus membuat badanku terutul, aku seperti garangan yang dit angkap. Ia menghisap habis tenagaku (Utami, 1998: 177).

Kesadaran feminis yang tampak pada kutipan tersebut adalah bahwa perempuan bukanlah inakhluk yang pasif dalam aktivitas seksual. Dalam kasus tersebut Yasmin digambarkan sebagai sosok yang aktif dalam hubungan seksual dengan Saman. Bahkan dapat dikatakan Yasminlah yang memberikan pengalaman seksual kepada Saman, yang sebelumnya seorang frater (pastor) yang selibat.

Kesadaran feininisme dalam novel *Burnt Menu.its* tampak pada keberanian tokoh Sanikem (Nyai Onsosoroh) untuk melakukan perlawanan terhadap kedua orang tuanya yang telah menjualnya kepada Tuan Malema, sehingga dirinya yang masih belia harus menjadi seorang nyai. Sanikem telah dijual oleh ayahnya sendiri kepada Tuan Besar Kuasa, atasnya di Pabrik Gula Tulangan Sidoarjo yang bernama Herman Mellema. Sang ayah inenyerahkan anak perempuannya kepada atasannya

agar mendapatkan jabatan sebagai seorang kasir (juru bayar) di perusahaan. Menyadari bahwa dirinya telah dijual oleh ayahnya sendiri, maka Sanikem kemudian mengambil sikap untuk man menghormati dan mengakui kedua orang tuanya lagi.

Dari kantongnya Tuan Besar mengeluarkan sampul kertas dan menyerahkannya kepada Ayah. Dari saku itu pula ia mengeluarkan selembar kertas berisi tulisan dan Ayah membubuhkan tanda tangan di situ. Di kemudian hari kuketahui, sampul itu berisikan uang dua puluh lima gulden, penyerahan diriku kepadanya, dan janji Ayah akan diangkat jadi kasir setelah lulus dalam pemagangan selama dua tahun.

Begitulah Ann, upacara sederhana bagaimana seorang anak telah dijual oleh ayahnya sendiri, juru tulis Sastrotomo. Yang dijual adalah diriku: Sanikem. Sejak detik itu hilang sama sekali penghargaan dan hormatku pada ayahku; pada siapa saja yang dalam hidupnya pernah menjual anaknya sendiri. Untuk tujuan apa pun... (Toer, 2008:123).

Setelah Sanikem tinggal bersama Herman Mellema, dalam posisinya sebagai nyai (gundik), beberapa kali orang tuanya menengok dan memohon untuk dapat bertemu dengannya. Namun, Sanikein tidak pernah mau menemui orang tuanya. Dia **bahkan tidak** mau lagi mengakui ayah dan ibunya sebagai orang tuanya. Hal itu menunjukkan perlawanan terhadap tindakan orang-orang tuanya yang telah menjual dirinya. Menurutnya, ibunya pun ikut bersalah karena tidak mampu membela dirinya, sehingga dirinya dijual kepada Mellema.

Ibuku dulu tidak mampu mempertahankan aku, maka ia tak patut jadi ibuku. Bapakku menjual aku sebagai anak kuda, dia pun tidak patut jadi bapakku. Aku tak punya orang tua...

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku tak sudi. Mama tak mau mengenangkan kembali peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi nyai begini...(Toer, 2008: 128).

Sikap Sanikein yang tidak mau lagi mengakui ayah ibunya sebagai orang tuanya menunjukkan adanya perlawanan yang cukup radikal. Bahkan sampai kedua orang tuanya meninggal pun dia tidak mau memaafkan kesalahan kedua orang tuanya.

Mama pelajari semua yang dapat kupelajari dari kehendak tuanku: kebersihan, bahasa Melayu, menyusun tempat tidur dan rumah, masak cara Eropa. Ya Ann, aku telah mendendam orang tuaku sendiri. Akan kubuktikan

pada mereka, apapun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga dari pada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai...(Toer, 2005: 125).

Dari data-data tersebut tampak kesadaran feminisme yang menjiwai karakter tokoh perempuan dalam novel *Burnt M usin* yang dengan tegas inelawan kekerasan terhadap perempuan, khususnya anak perempuan yang dilakukan oleh orang tuanya. Dendam kepada kedua orang tuanya itu jugalah yang mendorongnya untuk mempelajari apa pun yang dapat dipelajari selama dia tinggal bersama Mellema. Bahkan ketika pada akhirnya Mellema mengalami depresi akibat anak laki-laknya yang semula tinggal di Netherland datang ke Hindia Belanda dan menuntut hartanya, Nyai Ontosoroh telah mampu mengendalikan perusahaannya. Beberapa perusahaan bahkan telah didirikan dengan namanya sendiri dari uang gaji yang diperoleh selama mengelola perusahaan Mellema.

Sosok Nyai Ontosoroh oleh Prainudya digambarkan untuk mengekspresikan kesadaran feminis yang menyakini bahwa tidak seharusnya seorang (anak) perempuan mengalami kekerasan, bahkan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Selain itu, pada masa kolonial seorang perempuan pribumi ini tidak lebih rendah posisi dan kapasitas intelektualnya dengan orang-orang nonpribumi. Ketika Nyai Ontosoroh bertanya kepada Mellema, apakah perempuan di Netherland sama seperti dirinya, mempelajari banyak hal, maka menurut Mellema, dia telah melebihi mereka. Kesadaran feminis dalam novel *Kituh Omon p Kuson p* karya Sena Gumira Ajidarma tampak pada sikap Sinta yang dengan tegas meninggalkan istana ketika suaminya, Rama Wijaya, tidak mampu meredam kasak-kusuk rakyat yang meragukan kesucian dirinya ketika disandera Rahwana di Alengka. Sikap Sinta didukung oleh makhluk siluman yang ada di hutan belantara yang menyaksikannya berjalan terlunta-lunta, sebelum akhirnya sampai ke pertapaan Valmiki.

Aku hanya mencintaimu o Rama, tetapi bagimu cinta orang-orang Ayodya lebih penting ketimbang cintaku kepadamu. Apakah itu hanya karena kamu seorang raja o Rama? Apakah karena kamu seorang penguasa? Apakah dengan menjadi raja diraja yang berkuasa maka kehidupan pribadimu harus menjadi berbeda dengan orang biasa? Engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri wahai Rama? Aku seorang perempuan yang mempunyai kehormatan, tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasihan.” (Ajidarma, 2004: 27).

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran dalam diri Sinta yang memilih meninggalkan istana Ayodya karena walau pun dirinya telah lulus ujian kesucian dalam upacara pembakaran dalam api sepulang dari Alengka, suaminya inasih mendengarkan suara rakyatnya yang meragukan kesuciannya. Dari pertanyaan-pertanyaan Sinta tersebut juga tampak keangkuhan dan kegoisan Rama sebagai penguasa yang senantiasa menjaga wibawa, tanpa mempertimbangkan eksistensi dan perasaan istrinya. Pada bagian lain novel tersebut juga terdapat pertanyaan-pertanyaan Sinta dalam perjalanannya yang terlunta-lunta di tengah hutan.

Kini ia bahkan bertanya-tanya, apa sebabnya Rama inemurangi Rahwana dan menyerbu Alengka. Benarkah ia berperang demi cinta? Ataukah berperang deini ketersinggungannya sebagai lelaki dan sebagai ksatria karena Rahwana menculik istrinya? Mengapa Rama begitu meinentingkan kesetiaan dan kesucian, tapi tidak pernah mempertanyakan cinta?... (Ajidarma, 2004:29).

Sebagai raja titisan dewa, mengapa ia begitu percaya kepada desas desus di Ayodya, mengapa ia begitu peduli?...bu kankah ia telah menjadi istrinya! Bu kankah ia mengandung anak darinya pula! Apakah Rama tidak peduli bahwa istrinya yang inenghilang dalam keadaan mengandung itu mungkin terancam mara bahaya? Ia tahu Rama sama sekali tidak mencarinya Rama berusaha melu pakannya, dan tak seorang pun di Ayodya merasa harus mencarinya? (Ajidarma, 2004:31).

Walau pun novel *Kitoh Omonp Kesong* ditulis Sena Gumira Ajidarma berdasarkan cerita *Romeo dan Juliet*, dapat dikatakan bahwa novel tersebut mencoba mengkritisi *Rums vinci*, terutama karakter tokoh Rama. Pada beberapa kutipan tersebut kritik disampaikan melalui suara Sinta, sebagai sosok merasa teraniaya karena suaminya ternyata tidak dapat menerima dirinya kembali apa adanya, meragukan kesucian dan kesetiannya selama dirinya diculik Rahwana, bahkan tidak berusaha inembelanya ketika rakyat tetap bergunjing meragukan kesuciannya, dan tidak berusaha inencarinya atau pun menyuruh orang lain inencarinya ketika Sinta pergi dari istana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan interpretasi Ajidarma terhadap karakter dan sikap Rama yang patriarkis dan tidak peduli terhadap penderitaan perempuan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dengan mengangkat kembali cerita Ramayana dalam novel *Kitoh Hmonp Kosnnp* Ajidarma mengekspresikan kesadaran feminis (maninis)-nya untuk mengkritisi sikap-sikap yang patriarkis dan mendiskriminasi perempuan.

Selain mengkritisi karakter Rama dalam hubungannya dengan istrinya, dalam *Kim I non Kosong* juga dikritisi karakter Rama yang melakukan upacara Aswamedha (Persembahan Kuda) untuk mendapatkan pengakuan dari dunia bahwa dirinya berhak mendapat sebutan raja diraja. Dalam novel ini upacara tersebut digambarkan sebagai perluasan wilayah Ayodya, kata lain dari penjajahan, dengan mengikuti jejak larinya kuda putih yang keluar dari rajah kuda yang terdapat di punggung seorang pelacur bernama Maneka. Rama memerintahkan bala tentara Ayodya untuk mengikuti arah larinya kuda tersebut dan menaklukkan wilayah yang dilaluinya. Wilayah tersebut akan dihancurkan apabila menolak untuk dikuasai dan ditundukkan. Akibatnya, banyak negara tetangga Ayodya yang musnah akibat dibunuh mihakuskan bala tentara Ayodya, termasuk menghilangkan pusat-pusat peradaban yang ada.

Perbedaan karakter Rama dalam *Kitoh Ctmnp Kosong* dengan cerita *Rimo vane* dapat terjadi karena adanya kesadaran maninisme yang menolak kesemena-inenan raja (laki-laki) terhadap perempuan (istri) dan kerajaan-kerajaan tetangganya. Novel ini menggambarkan karakter Rama dalam kasus ini dapat dipandang sebagai sosok penguasa yang otoriter, serakah, dan penghancur, bukan seorang raja agung berwibawa seperti yang digambarkan dalam epns *Ramu vinci* yang dikenal orang selama ini. Perjalanan Maneka ditemani Satya untuk mencari tokoh Valmiki dan inenggugat suratan takdirnya menunjukkan protes yang dilakukan tokoh cerita yang diberi watak dengan stereotipe buruk (anak perempuan yang dijual oleh orang tuanya di rumah pelacuran sehingga terpaksa menjadi pelacur dengan rajah kuda di punggungnya yang dijadikan acuan perluasan wilayah Ayodya) terhadap sang dalang (penulis naskah).

Dari karya Pramudya Ananta Toer dan Sena Gu mira Ajidarma, tampak jejak maninisme yang berpihak dan inelakukan pembelaan terhadap korban kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki, baik orang tua maupun suami. Pada kedua karya tersebut, tampak ide bahwa perempuan harus berani inelakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dialaminya, selain itu, juga harus mampu menunjukkan potensi dirinya, sehingga tidak dimarginalkan. Hal ini berbeda dengan feminisme dalam karya Arti Purbani dan Ayu Utami. Baik Arti Purbani maupun Ayu Utami lebih inenonjolkan potensi dan kualitas pribadi dan intelektual perempuan,

yang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga memiliki eksistensi yang setara dengan kaum laki-laki.

Perbedaan karakteristik tersebut tampaknya berhubungan dengan perbedaan fokus perhatian sastrawan laki-laki yang berbeda dengan sastrawan perempuan yang dibahas. Arti Purbani dan Ayu Utami, tidak lagi terfokus perhatiannya pada relasi gender yang bersifat dalam lingkup keluarga, yang menyangkut hubungan anak-orang tua, atau istri-suami, tetapi realisasi gender dalam konteks yang lebih luas, dalam konteks sosial masyarakat. Bisa jadi karena tokoh-tokoh yang diangkat pada karya Arti Purbani dan Ayu Utami berasal dari kelas sosial menengah atas, dengan pergaulan yang lebih luas, sehingga masalah yang dihadapi tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga. Fokus masalah yang menjadi perhatian Arti Purbani, dalam *Winowatt* adalah persoalan pendidikan perempuan, walaupun mungkin terbatas pada perempuan bangsawan pada zamannya, yang setara dengan pendidikan laki-laki, selain perannya di masyarakat yang sesuai dengan pendidikannya tersebut. Demikian juga dengan fokus masalah pada *Somakin* karya Ayu Utami. Ketidakadilan gender yang ditunjukkan pada novel tersebut, sering kali tidak disadari oleh masyarakat luas, yaitu tentang sistem nama dalam masyarakat Barat (Belanda, misalnya) yang mengandung bias gender. Mengandung nuansa patriarki karena nama keluarga berani harus mencantumkan nama ayah. Selain itu, dalam *irmen* juga tampak bahwa perempuan perbedaan jenis kelamin antara perempuan dengan laki-laki, tidak harus diikuti dengan stereotipe gender konvensional. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki dalam berkreatifitas di ranah publik, bahkan keduanya dapat saling bekerja sama. Selain itu, perempuan juga memiliki otonomi yang sama dengan laki-laki dalam hal tubuh dan ekspresi seksualitas.

Fokus perhatian Pramudya Ananta Toer dan Sena Gumiarta Ajidarma lebih terarah kepada keberpihakannya terhadap kaum perempuan yang menjadi korban marginalisasi dan subordinasi yang dilakukan oleh kaum laki-laki dan penguasa (raja). Melalui kedua karyanya tersebut, mereka mendukung kaum perempuan untuk berani melangkah perlawanan. Berbeda dengan Ayu Utami yang telah berbicara tentang seksualitas dan otonomi tubuh perempuan, baik Pramudya maupun Ajidarma tidak menyinggung masalah tersebut. Mungkin karena keduanya berada di luar arena, tidak mampu merasakan langsung, tetapi hanya mampu mengamati dari luar.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap empat karya yang telah dipilih tampak adanya perbedaan wilayah perhatian antara sastrawan perempuan dengan sastrawan laki-laki meskipun sama-sama berperspektif feminis. Oleh karena itu, tetap ada perbedaan antara feminisme khas perempuan dengan feminisme khas laki-laki (man-feminisme, male feminist). Temuan kesadaran maninisine pada karya Prainudya dan Ajidarma, semakin menguatkan adanya jejak maninisine ada karya-karya sastra yang ditulis kaum laki-laki. Dalam hal ini Sena Guri dan Ajidarma menambah deret panjang sastrawan laki-laki feminis yang telah diawali oleh Sutan Tadir Alisyahbana (*Laisur Ter Lemhcing*), Y.B. Mangunwijaya (*Bui'un p-hurunp Mainverr*), dan Pramudya Ananta Toer (*Burnt Murui.sis*).

Yogyakarta, 9 Oktober 2013

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Sena Guinira. 2004. *Kituh Omonp Kosonp*. Yogyakarta: Bentang.
- Budiman, Kris. 2000. *Geminis Luki-laki dan Weono Cieridrr*. Magelang: Indonesiatara.
- Hasyim, Nur. 2009. "Gerakan laki-laki Perempuan: Transformasi Dna Sisi," dalam *Jurnal Perempuan. untuk Perempuan dan Kesetaraan*, Nomor 64. Hlm. 53-76.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedi Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jurnal Perempuan* Nomor 64, 2009, terbitan *Bid'aru Seal Lusi-luki*. Jakarta: Yayasan Perempuan.
- Purbani, Arti. 1979. *Widronori*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Subono, Nur Inan. 2001. *Feminis Laki-laki. Solusi atau Persekolon!*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Toer, Pramudya Ananta. 2009. *Burnt Monusio*. Jakarta: Hasta Mitra.

Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought. A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquarini Prabasmara. Bandung: Jalasutra.

Utarni, Ayu. 1995. *Sumun*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Valentina, R. 2009. "Pengalaman- pengalaman Aku yang Perempuan: Laki-laki Feminis?" dalam *Jurnal Perempuan*. Untuk Perempuan dan Kesetaraan, Nomor 64. Hlrn.25-35.

www.puskurbuk.net. Pendidikan Karakter. Diunduh melalui google.com 20 Mei 2012.